

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dari manusia, sejak manusia lahir hingga mati. Pendidikan dikatakan penting karena sebagai sarana proses pendewasaan manusia serta penanaman nilai-nilai kehidupan seperti sikap, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Dalam menghadapi kemajuan zaman, pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan, rintangan dan berbagai perubahan di masa depan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia akan menjadi individu yang berkualitas serta berdaya saing tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Triwiyanto yang mengatakan bahwa pendidikan termasuk pengajaran bagi setiap bangsa merupakan bentuk pemeliharaan guna pengembangan benih turunan bangsa agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin.¹ Berdasarkan pendapat Ki hajar Dewantara dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan berguna untuk mengembangkan jiwa raga manusia serta berbagai potensi yang memadai dalam rangka menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik. Untuk memulai mengembangkan berbagai potensi dalam diri peserta didik dapat dilakukan saat jenjang pendidikan awal yaitu sekolah dasar (SD).

Pada tahun 2019 pada jenjang sekolah dasar, Ketua Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yakni Nadiem Makarim telah mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013.² Kurikulum Merdeka ini dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk bebas berinovasi, berpikir, berkreasi, serta bebas mengeksplorasi berbagai hal termasuk dalam pembelajaran.

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar SD/MI adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan sebutan IPAS yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penggabungan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran holistiknya terkait lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Hal demikian juga yang membuat peserta didik dapat saling mengaitkan berbagai fenomena alam dan sosial, sehingga diharapkan peserta didik akan

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, ed. Yayasan Sri Hayati, 1st ed. (Jakarta, 2021).

² Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 2580–1147, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

terbiasa untuk mengobservasi, mengeksplorasi serta menggali informasi baru dari suatu fenomena di lingkungan sekitarnya baik alam maupun sosial. Artinya konsep tersebut berguna bagi peserta didik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang.

Pada pengimplementasiannya IPAS dibagi menjadi dua yakni elemen pemahaman alam dan pemahaman sosial. Pada semester genap di sekolah dasar, pembelajaran IPAS fokus membelajarkan materi yang berhubungan dengan elemen pemahaman sosial atau muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan pelajaran yang didalamnya terdapat peristiwa, kebenaran, dan konsep tentang lingkungan sosial.³ Hal ini membuktikan bahwa IPS penting dibelajarkan di sekolah dasar guna memperkenalkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

IPS di sekolah dasar juga memiliki peran terhadap interaksi sosial guna membentuk karakter peserta didik.⁴ Artinya IPS membantu peserta didik untuk lebih memahami lingkungan sosial dan cara beradaptasi dengan masyarakat sosial. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, materi IPS berhubungan dengan lingkungan sosial dan seyogyanya materi-materi tersebut dirancang dengan sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter demi menunjang pengalaman-pengalaman sosial untuk mengembangkan potensi diri. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran IPS tidak boleh didominasi oleh guru, tetapi keterlibatan secara langsung dan aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran IPS sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers dengan konsep belajarnya yang disebut dengan "*student-centered learning*".⁵

Pada umumnya dalam proses pembelajaran IPS guru berperan sebagai teman belajar bagi siswa. Sebagai teman belajar, guru tidak diperkenankan sebagai sumber utama dalam memberi pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang kebersamai dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan untuk mendesain pembelajaran agar lebih bermakna dan menyenangkan sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan dibebaskan guru dalam memilih model, strategi, metode dan pendekatan yang efektif akan tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan. Apabila terciptanya rasa nyaman dan menyenangkan, maka tujuan belajar yang telah direncanakan bisa tercapai dengan baik. Maka dengan itu, keberhasilan proses pembelajaran bergantung dengan bagaimana guru merencanakan skenario terbaik di dalam kelas.

³ Hanifah Wardatul Jannah, Nurul Kemala Dewi, and Arif Widodo, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Pemahaman Konsep Ips," *Progres Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 162–168.

⁴ Hasnah Kanji et al., "Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar," *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 4, no. 2 (2019).

⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dsaar*, ed. Irfan Fahmi (Jakarta: Kencana, 2016).

Namun pada kenyatannya, meski saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dengan menerapkan kebebasan dalam belajar namun, pelaksanaannya ternyata belum berlangsung sebagaimana mestinya. Dalam proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi. Walaupun sudah menggunakan media seperti *power point* dengan berbantuan proyektor, guru masih menyampaikannya dengan metode ceramah. Hal ini membuat peserta didik mudah jenuh dan ketertarikan peserta didik dengan pelajaran IPS menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman konsep yang utuh mengenai pentingnya mempelajari IPS. Mereka hanya membaca, menghafal, dan melakukan apa yang diperintahkan tanpa mengetahui urgensi pelajaran IPS sendiri.

Salah satu cara melihat keberhasilan proses pembelajaran IPS yakni dapat dilihat dari pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik tentang IPS. Pemahaman konsep merupakan suatu pengembangan pemikiran yang dimiliki seseorang dalam memahami, kemudian menafsirkan, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pemahaman konsep bermanfaat dalam memahami arti atau konsep, situasi atau fakta yang diketahui untuk dijadikan sebuah gagasan atau suatu pemikiran yang bersifat melekat.⁷ Pemahaman konsep juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Perkembangan kognitif peserta didik dapat dilihat melalui tes yang diberikan setelah sesaat peserta didik membelajarkan suatu materi. Nilai tes tersebut dapat memberikan gambaran sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik dalam memahami materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri Rawamangun 01 Jakarta, ditemukan adanya butir soal materi ilmu pengetahuan sosial yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik sehingga mempengaruhi penilaian kognitif peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai tes formatif mata pelajaran IPAS yaitu sebesar 49,58 perolehan nilai tersebut masih tergolong sangat rendah dari standar nilai yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 70,0.

Penyebabnya yaitu sebagian besar peserta didik kelas IV di SDN Rawamangun 01 menganggap pelajaran IPS sebagai pelajaran yang sulit dipelajari. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung menghafalkan tanpa memahami hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mengeluhkan terlalu banyaknya tulisan dan sebutan-sebutan yang sulit

⁶ Jannah, Dewi, and Widodo, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Pemahaman Konsep Ips."

⁷ Erna Setiyo Indahwati, "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Luas Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV SDN Puntun 02 Kota Batu," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 2, no. 3 (2023).

dimengerti. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang kurang maksimal dalam perkembangan kognitif serta pemahaman konsep IPS. Ini merupakan masalah serius yang selayaknya menjadi perhatian, sebab pembelajaran IPS sangat menentukan bagaimana peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut guru hendaknya mendesain suatu model pembelajaran yang variatif dan efektif. Model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik turut aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik menjadi antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dan membantu siswa mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model belajar kelompok.

Model pembelajaran kelompok atau *cooperative* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi, berpendapat, dan berbagi pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan menghilangkan kesenjangan dalam pengetahuan yang dimiliki antara masing-masing peserta didik.⁸ Artinya dengan model ini peserta didik akan lebih nyaman dalam belajar karena peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajarnya bersama teman sebayanya sehingga tidak perlu merasa takut apabila ingin bertanya, berpendapat, dan berbagi sesuatu. Dikarenakan banyak peserta didik yang masih merasa takut apabila ingin bertanya dan mengutarakan sesuatu kepada gurunya.

Salah satu model *cooperative* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik yaitu model *cooperative learning* tipe *group investigation* (GI). Model ini mengajak peserta didik untuk melakukan investigasi secara bersama-sama terkait topik-topik yang disediakan. Hal ini memungkinkan peserta didik bersama anggota kelompoknya untuk aktif mengemukakan pendapatnya sehingga hasil penyelidikan tersebut berupa suatu pengetahuan yang baru untuk peserta didik.

Model pembelajaran ini dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang suka bermain dan rasa ingin tahunya yang besar. Dengan bermain dan belajar bersama, dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran di Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan

⁸ Riska Rahmat Kanigara, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Puri Furnamasari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Fan N Pick Pada Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9501–9508.

bermakna. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, diharapkan pemahaman konsep IPS dapat dicapai dengan maksimal.

Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* (GI), peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. Ditahap perencanaan, setiap kelompok berdiskusi mengenai topik-topik yang akan mereka pilih, selanjutnya menginvestigasi topik tersebut secara bersama-sama, kemudian pada tahap akhir setiap kelompok meringkas informasi yang telah didapat untuk disajikan dan dipresentasikan didepan kelas.

Dalam hal ini, model *cooperative learning* tipe *group investigation* (GI) ini dinilai cocok di kolaborasikan dan digunakan dalam pembelajaran IPS karena dilihat dari kesamaan prinsipnya yaitu melibatkan peserta didik dalam membangun hubungan sosialnya dimulai dari teman sebayanya. Model ini diharapkan dapat melatih peserta didik dalam berkomunikasi, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan ide dan gagasan, serta melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh model *group investigation* terhadap pemahaman konsep IPS pada kurikulum merdeka belum ada yang melakukan. Penelitian yang sudah dilakukan pada umumnya masih menggunakan kurikulum 2013 seperti yang dilakukan oleh Nisa, dkk, penelitian tersebut meneliti tentang penerapan model *group investigation* berbantuan media *puzzle* dengan subjek penelitian peserta didik kelas V dengan menggunakan kurikulum 2013 tema 6 mata pelajaran PPKn dan IPS.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *group investigation* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 83,87%. Adapun kesamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada kurikulum yang digunakan serta variabel terikatnya yakni pada penelitian sebelumnya ialah hasil belajar sedangkan peneliti ialah pemahaman konsep IPS.

Penelitian lain mengenai model *group investigation* dilakukan oleh Munfarid, dkk, dimana peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis tentang efektivitas model *group investigation* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan konsep IPS peserta didik menggunakan model *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional. Berdasarkan latar belakang

⁹ Siti Khoenun Nisa, Ika Ari Pratiwi, and Erik Aditia Ismaya, "Penerapan Model Group Investigation Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020).

¹⁰ Muhamad Ridlo Munfarid, Sofri Rizka Amalia, and Anwar Ardani, "Efektivitas Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Kelas IV Di SDN Se-Galuhtimur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 11, no. 1 (2021).

di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* Terhadap Pemahaman Konsep IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi sehingga peserta didik menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Hasil penilaian pada ranah kognitif pembelajaran IPS masih tergolong rendah.
3. Peserta didik kurang termotivasi untuk memahami materi IPS sehingga peserta didik cenderung hanya menghafal dan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model *cooperative learning tipe group investigation (GI)* terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS dengan materi kegiatan ekonomi sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup pada siswa kelas IV di SDN di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning tipe group investigation (GI)* terhadap pemahaman konsep IPS siswa kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat. Manfaat penelitian terbagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana sebagai penambah referensi dan bahan kajian dalam pengetahuan di bidang pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation (GI)* terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS pada kelas IV.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep IPS peserta didik. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation (GI)*, peserta didik akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bermakna dan menyenangkan baginya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan kan bagi pendidik untuk penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation (GI)*

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran tentang pentingnya diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation (GI)* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pandangan dan wawasan pengetahuan tambahan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation (GI)*.